

KEUNIKAN BUDAYA MINANGKABAU DALAM NOVEL *TENGGELOMNYA KAPAL VAN DER WIJCK* KARYA HAMKA DAN STRATEGI PEMASARANNYA DALAM KONTEKS MASYARAKAT EKONOMI ASEAN

Deri Rachmad Pratama¹, Sarwiji Suwandi², Nugraheni Eko Wardani³

Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sebelas Maret
(derirachmad@student.uns.ac.id¹), (sarwijiswan@staff.uns.ac.id²),
(nugraheniekowardani_99@yahoo.co.id³)

Abstrak

Indonesia sudah bergabung dalam Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) sejak 31 Desember 2015. Ini menjadi salah satu peluang Indonesia untuk mempromosikan budaya yang dimilikinya ke luar negeri secara lebih mudah. Salah satu budaya tersebut adalah budaya Minangkabau yang tercermin dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka. Pengenalan budaya melalui novel ke luar negeri dapat meningkatkan wisatawan ke Indonesia khususnya Sumatera Barat sebagai latar novel tersebut. Hal ini bisa memberikan kontribusi untuk ekonomi Indonesia. Tujuan penelitian mendeskripsikan dan menjelaskan budaya Minangkabau yang terdapat dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka serta pemasarannya dalam konteks MEA. Penelitian ini dikaji dengan pendekatan antropologi sastra. Datanya berupa dialog atau narasi yang mengandung budaya Minangkabau. Ada tiga wujud kebudayaan yang terdapat dalam novel ini. Ketiga wujud kebudayaan itu ialah (1) wujud kebudayaan berupa norma dan peraturan, (2) wujud kebudayaan berupa aktivitas dan tindakan masyarakat, dan (3) wujud kebudayaan berupa benda-benda hasil karya manusia. Strategi pemasaran budaya Minangkabau dalam novel ini dapat dilakukan dengan cara adaptasi novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka kedalam bahasa Inggris atau berbagai bahasa di negara ASEAN.

Kata kunci: keunikan, budaya Minangkabau, novel *tenggelamnya kapal van der wijck*, MEA

Pendahuluan

Karya sastra mengandung beragam makna. Karya ini tidak hanya terfokus kepada strukturalisme saja, tetapi masih banyak hal yang membangun terbentuknya karya sastra tersebut. Hal ini tidak dapat dipungkiri lagi karena karya sastra lahir disebabkan adanya manusia sebagai pencipta dan kehidupan manusia itu sendiri sebagai sumber inspirasi. Manusia hidup bermasyarakat penuh dengan berbagai dinamika sosial. Oleh sebab itu, dinamika sosial yang ada di masyarakat pasti akan tercermin dalam karya sastra karena menceritakan tentang kehidupan manusia.

Salah satu hal yang berkontribusi dalam penciptaan karya sastra adalah kebudayaan. Kebudayaan tidak akan pernah bisa dipisahkan dengan manusia karena milik sekelompok manusia pada daerah tertentu. Kajian kebudayaan dan manusia tersebut dapat diperoleh dalam kajian antropologi. Mengingat karya sastra tersebut humanistik, kebudayaan suatu kelompok masyarakat tertentu dapat ditemukan dalam

sebuah karya sastra. Dengan demikian, kajian ini dapat dikenal dalam ranah antropologi sastra.

Endraswara (2013:10) menyatakan "antropologi sastra merupakan ilmu yang mempelajari sastra yang bermuatan budaya." Menurut Ratna (2013:351), antropologi sastra ialah "studi mengenai karya sastra dengan relevansi manusia." Batasan antropologi sastra yang dinyatakan Ratna tidak jauh berbeda dengan yang dimaksud Endraswara. Ratna lebih menitikberatkan pada karya sastra dan relevansinya dengan manusia, sedangkan Endraswara secara langsung terfokus kepada budayanya. Manusia dan budaya beriringan. Kehadiran manusia akan menimbulkan adanya budaya. Jika budaya ada, pasti manusia itu juga sudah ada. Oleh sebab itu, antropologi sastra merupakan analisis karya sastra yang menitikberatkan pengkajian budaya yang dimiliki masyarakat tertentu dalam karya sastra tersebut.

Pendekatan antropologi sastra dapat memberikan pemahaman kepada peneliti dan pembaca terkait budaya yang ada dalam suatu karya sastra. Setiap karya sastra ada kemungkinan memiliki unsur budaya yang berbeda-beda. Hal ini tergantung dengan pelataran yang digunakan pengarang dalam menciptakan karya sastra. Latar belakang pengarang pun juga akan menentukan kebudayaan yang tercermin dalam karya sastra yang dihasilkan. Jadi, semakin banyak memahami karya sastra, akan semakin kaya dengan kebudayaan suatu masyarakat tertentu.

Novel salah satu karya sastra berupa prosa. Novel ditulis oleh pengarang lebih kompleks menggambarkan kehidupan suatu masyarakat daripada karya sastra prosa lainnya seperti cerpen. Kompleksitas kehidupan suatu masyarakat yang disajikan dalam novel dapat memperkaya peneliti dan pembaca untuk memahami kehidupan manusia dalam masyarakat. Begitu juga dengan kebudayaan suatu masyarakat yang digambarkan pengarang dalam novel yang ditulisnya.

Mengingat kebudayaan masyarakat beragam dan kehadiran novel dalam masyarakat tidak dapat dipungkiri lagi, penelitian tentang kebudayaan suatu masyarakat dalam novel penting untuk dilakukan. Hasil penelitiannya dapat dipublikasikan dan bisa menambah pemahaman kita terhadap berbagai budaya masyarakat tertentu. Salah satu penelitian antropologi sastra yang pernah dilakukan ialah penelitian tentang kebudayaan masyarakat Jawa di Gunung Kidul dalam novel *Maya* karya Ayu Utami. Penelitian ini dilakukan Siti Istiqomah. Judul penelitiannya "Fenomena Batu Akik pada Masa Orde Baru di Masyarakat Gunung Kidul dalam Novel *Maya* Karya Ayu Utami Kajian Antropologi Sastra." Hasil penelitian itu menunjukkan adanya kebudayaan Jawa dalam novel *Maya* karya Ayu Utami di masyarakat Gunung Kidul. Bentuk kebudayaan Jawa itu berupa tujuh unsur kebudayaan menurut C. Cluckhon (Istiqomah, 2015:9).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Siti Istiqomah, peneliti dan pembaca dapat memahami bentuk budaya Jawa di Gunung Kidul yang tercermin dalam novel *Maya* karya Ayu Utami. Ini salah satu bukti bahwa karya sastra dapat memperkaya pembaca dengan berbagai dimensi kehidupan masyarakat tertentu. Masih banyak lagi kebudayaan masyarakat tertentu yang tinggal pada suatu daerah. Oleh sebab itu, makalah ini memaparkan hasil penelitian budaya masyarakat Minangkabau yang terdapat dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena kebudayaan Minangkabau memiliki keunikan dengan sistem kekerabatan matrilineal.

Kajian budaya Minangkabau dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka dilihat dari tiga wujud kebudayaan yang dikemukakan Koentjaraningrat. Menurut Koentjaraningrat (2002:186), menyatakan ada tiga wujud kebudayaan. Ketiga wujud kebudayaan itu adalah sebagai berikut: (1) wujud kebudayaan sebagai suatu

kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan, (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Wujud kebudayaan yang pertama ialah ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan. Koentjaraningrat (2002:187) menyatakan wujud kebudayaan ini bersifat abstrak, tidak dapat dilihat dengan kasat mata dan tidak dapat didokumentasikan. Dengan demikian, wujud kebudayaan tersebut hanya dapat dirasakan. Keberadaannya ada dalam pikiran masyarakat yang memiliki kebudayaan tersebut (Koentjaraningrat, 2002:187). Walaupun demikian, wujud kebudayaan ini dapat dihasilkan dalam bentuk nyata dengan cara menuliskan gagasan atau ide tersebut untuk diabadikan. "Wujud ideal dari kebudayaan ini, yaitu *adat* atau *adat-istiadat* untuk bentuk jamaknya" (Koentjaraningrat, 2002:187).

Wujud kebudayaan yang kedua yaitu aktivitas manusia yang kompleks dalam masyarakat. Manusia hidup bermasyarakat saling berinteraksi antarsesama. Interaksi yang terjadi ini melalui aktivitas yang dilakukan. Aktivitas tersebut akan membentuk sistem sosial dalam masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (2002:187), sistem sosial terdiri dari berbagai aktivitas yang dilakukan manusia dalam berinteraksi dan berhubungan setiap saat berdasarkan pola tertentu sesuai dengan adat yang berlaku. Hal itu menandakan bahwa wujud kebudayaan ini dapat dilihat dan didokumentasikan.

Wujud kebudayaan yang ketiga berupa benda hasil karya manusia. Benda hasil karya manusia ini berwujud fisik dan tidak memerlukan banyak penjelasan (Koentjaraningrat, 2002:188). Mengingat wujudnya berupa fisik berarti kebudayaan ini juga dapat dilihat dan didokumentasikan.

Kebudayaan Minangkabau dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka berpeluang untuk memberikan keuntungan bagi Indonesia dalam konteks Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Keunikan budaya Minangkabau dalam novel tersebut dapat meningkatkan sektor perekonomian Indonesia. Semua itu dapat terwujud melalui strategi pemasaran budaya yang dimiliki Indonesia. Strategi pemasaran merupakan cara yang dapat dilakukan untuk memasarkan budaya Indonesia ke mancanegara supaya sektor perekonomian Indonesia meningkat. Tjiptono (1997:6) menyatakan strategi pemasaran adalah arahan yang berkaitan dengan variabel segmentasi pasar, identifikasi pasar yang menjadi sasaran, bagian bauran pemasaran serta biaya bauran pemasarannya. Konteks sasaran pasar yang dimaksud dalam makalah ini ialah negara yang berada pada kawasan ASEAN.

Herlambang, dkk. (2011:151) strategi pemasaran dapat dilakukan dengan strategi S-O, strategi S-T, strategi W-O, dan strategi W-T. Strategi tersebut digunakannya untuk mengembangkan pemasaran produk teh herbal yang bisa dilakukan Liza Herbal. Herlambang, dkk. (2011:151) menyatakan strategi S-O dilakukan untuk meningkatkan produktivitas jaringan pemasaran dan peningkatan pelayanan. Strategi S-T dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan serta menjaga mutu produk. Strategi ini juga digunakan untuk meningkatkan kerja sama dengan kemitraan. Strategi W-O untuk menekan biaya produksi dan diversifikasi produksinya. Strategi W-T digunakan supaya teknologi produksi meningkat serta saluran distribusi dapat diperbaiki. Strategi pemasaran yang telah dipaparkan ini dapat digunakan untuk strategi pemasaran budaya Minangkabau dalam novel *Tengeelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka dalam konteks MEA. Hal yang perlu diperhatikan dalam strategi pemasaran budaya ini adalah peningkatan produksi untuk skala yang lebih besar yaitu ASEAN.

Penjelasan sebelumnya dapat dilihat bahwa ada dua permasalahan yang penting untuk dikemukakan dalam makalah ini. Kedua permasalahan tersebut ialah wujud kebudayaan Minangkabau dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka dan strategi pemasarannya dalam konteks MEA. Tujuan pemaparan makalah ini beriringan dengan kedua permasalahan yang telah diungkapkan, yaitu mendeskripsikan serta menjelaskan budaya Minangkabau yang terdapat dalam novel tersebut serta strategi pemasarannya dalam konteks MEA. Oleh sebab itu, makalah ini dapat memberikan pengetahuan kepada pembaca terkait budaya Minangkabau. Paparan strategi pemasarannya bisa dijadikan sebagai sumber inspirasi untuk meningkatkan daya saing masyarakat Indonesia dalam era MEA.

Metode

Berdasarkan cara analisis datanya, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengkaji suatu fenomena dan dianalisis secara deskriptif. Moleong (2013:6) menyatakan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berupaya memahami suatu fenomena pada subjek penelitian secara deskripsi dengan konteks alamiah dan menggunakan metode-metode ilmiah. Oleh sebab itu, penelitian ini mengkaji fenomena budaya yang ada dalam karya sastra berupa novel.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan antropologi sastra. Data penelitian ini adalah dialog atau narasi yang mengandung wujud kebudayaan Minangkabau dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka. Sumber datanya novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka cetakan keenam belas, penerbit Bulan Bintang di Jakarta tahun 1984.

Analisis data penelitian ini berupa analisis dokumen. Yusuf (2014:391) menyatakan dokumen ialah "catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu". Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini berupa karya seseorang, yaitu karya Hamka dalam bentuk novel. Dengan demikian, analisis datanya dilakukan dengan menjelaskan secara sistematis terkait data penelitian yang ditemukan dalam novel ini dengan teori-teori tertentu dan diakhiri dengan simpulan.

Hasil dan Pembahasan

Wujud Kebudayaan Minangkabau dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka

Ada tiga wujud kebudayaan Minangkabau yang ditemukan dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka. Ketiga wujud kebudayaan tersebut adalah sebagai berikut. (1) Wujud kebudayaan sebagai kompleks norma-norma dan peraturan, (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia, (3) wujud kebudayaan berupa benda-benda hasil karya manusia. Berikut ini akan dijelaskan satu-persatu ketiga wujud kebudayaan tersebut.

(1) Wujud Kebudayaan sebagai Kompleks Norma-norma dan Peraturan

Adat Minangkabau sangat berbeda dengan adat-adat yang lain di Indonesia. Adat ini menganut sistem matrilineal. Seorang anak mengikuti garis keturunan ibunya (Koentjaraningrat, 1979). Ayah si anak dalam adat Minangkabau berada di luar keluarga anak dan istrinya. Selain keturunan, pewarisan harta pun juga berdasarkan silsilah keluarga dari ibu. Hal ini tercermin dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka. Berikut ini kutipan novel tersebut.

Darah muda masih mengalir dalam badannya. Dia hendak kawin, hendak berumah tangga, hendak melawan lagak kawan-kawan sesama gedang. Tetapi selalu dapat halangan dari mamaknya, sebab segala

penghasilan sawah dan ladang diangkatnya ke rumah anaknya. Beberapa kali dia mencoba meminta supaya dia diizinkan menggadai, bukan saja mamaknya yang menghalangi, bahkan pihak kemenakan-kemenakan yang jauh, terutama pihak yang perempuan sangat menghalangi, sebab harta itu sudah mesti jatuh ke tangan mereka, menurut hukum adat: „Nan sehasta, nan sejengkal, dan setampok, sebuah jari” (Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, 1984:12).

Kutipan ini menceritakan harta yang ditinggalkan yang empunya karena meninggal tidak dapat dikuasai anak laki-laki menurut adat Minangkabau. Kutipan itu menceritakan tokoh Pandekar Sutan (ayah Zainuddin) tidak mempunyai saudara kandung perempuan. Ketika ibunya telah meninggal, dia tidak bisa berkuasa atas harta peninggalan almarhumah ibunya karena sistem pewarisan menurut adat Minangkabau anak laki-laki tidak berhak sedikit pun. Dia hanya boleh menjaga, tetapi memiliki harta itu tidak bisa. Jadi, yang berhak atas harta itu adalah saudara-saudara perempuan kandung dari Ibu Pandekar Sutan. Namun, dalam kutipan ini seorang mamak (kakak laki-laki dari Ibu Pandekar Sutan) melakukan penyimpangan terhadap harta tersebut, yaitu membawa hasil sawah dan ladang ke rumah anaknya. Seharusnya, walaupun dia sebagai mamak (saudara laki-laki ibu) yang berfungsi untuk menjaga anak dan kemenakan, tetapi juga tidak berhak atas harta yang ditinggalkan adiknya (Ibu Pandekar Sutan).

Kutipan berikutnya yang membuktikan wujud kebudayaan Minangkabau berupa kompleks norma dan peraturan adalah sebagai berikut.

Sesudah hampir 6 bulan dia tinggal di dusun Batipuh, bilamana dia pergi duduk-duduk ke lepau tempat anak muda-muda bersenda gurau, orang bawa pula dia bergurau, tetapi pandangan orang kepadanya bukan pandangan sama rata, hanya ada juga kurangnya. Sehingga lama-lama insafilah dia perkataan Mak Base seketika dia akan berlayar, bahwa adat orang di Minangkabau lain sekali. Bangsa diambil daripada ibu. Sebab itu, walaupun seorang anak berayah orang Minangkabau, sebab di negeri lain bangsa diambil dari ayah, jika ibunya orang lain, walaupun orang Tapanuli atau Bengkulu yang sedekat-dekatnya, dia dipandang orang lain juga. Malang nasib anak yang demikian, sebab dalam negeri ibunya dia dipandang orang asing, dan dalam negeri ayahnya dia dipandang orang asing pula (Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, 1984:27).

Tak dapat Zainuddin mengatakan dia orang Padang, tak kuasa lidahnya menyebutnya dia orang Minangkabau. Dan dia tidak berhak diberi gelar pusaka, sebab dia tidak bersuku. Meskipun dia kaya raya misalnya, boleh juga dia diberi gelar pinjaman dari bakonya tetapi gelar itu tak boleh diturunkan pula kepada anaknya. Melekatkan gelar itupun mesti membayar hutang kepada negeri, sembelihkan kerbau dan sapi, panggil ninik-mamak dan alim ulama, himbaukan di labuh nan golong, di pasar nan ramai (Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, 1984:27).

Kedua paragraf tersebut mendeskripsikan kedudukan Zainuddin di Batipuh. Berdasarkan sistem matrilineal yang dianut adat Minangkabau, Zainuddin

tidak memiliki suku. Suku yang dimiliki seorang anak Minangkabau berdasarkan suku yang dimiliki ibunya. Jika ibu bersuku *piliang*, anaknya juga bersuku *piliang*. Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* ini mengisahkan tokoh Zainuddin berayah orang Minangkabau dan ibunya orang Mengkasar. Inilah yang menyebabkan Zainuddin tidak memiliki suku ketika tinggal di Batipuh. Adat Mengkasar garis keturunan diambil dari keluarga ayah atau disebut juga dengan patrilineal. Hal ini menyebabkan Zainuddin ketika tinggal di Mengkasar juga tidak dianggap orang Mengkasar, tetapi orang Padang karena ayahnya berasal dari Sumatera Barat.

Pernikahan yang dilakukan Pandekar Sutan (ayah Zainuddin) dan ibunya merusak sistem adat di Minangkabau. Ini disebabkan istri Pandekar Sutan bukan orang Minangkabau. Ariani (2015:37) menyatakan pernikahan yang demikian disebut dengan pernikahan di luar suku. Pernikahan di luar suku maksudnya pernikahan yang dilakukan orang Minangkabau dengan orang yang bukan bersuku Minangkabau. Hal ini ditemukan dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka dan menyebabkan Zainuddin tidak mempunyai suku di Minangkabau. Pernikahan yang demikian tidak disukai dalam adat Minangkabau karena merusak sistem adat yang sudah ada. Berbeda dengan perempuan Minangkabau jika bersuami dengan non-Minangkabau tidak dipermasalahkan karena masih dapat menjaga stabilitas sistem adat. Oleh sebab itu, tokoh Zainuddin dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka menjadi korban akibat rusaknya sistem adat Minangkabau karena pernikahan luar suku yang dilakukan Pandekar Sutan.

Kerusakan sistem adat Minangkabau akibat pernikahan ayah Zainuddin dengan ibunya memberikan dampak yang sangat besar kepada Zainuddin. Dampak tersebut tidak hanya menyebabkan keberadaan Zainuddin dalam masyarakat Minangkabau yang tidak diakui karena tidak bersuku, tetapi begitu juga dengan pernikahan yang hendak dilakukan Zainuddin. Orang Minangkabau yang melangsungkan pernikahan, secara adat harus bersuku baik bagi laki-laki maupun perempuan. Jika salah satunya tidak bersuku akan menimbulkan kepincangan sistem kekerabatan keluarganya secara adat. Permasalahan ini terdapat dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka. Berikut ini kutipan yang menyatakan permasalahan tersebut.

„Zainuddin bukan mencintai saya sebagaimana engkau katakana itu, tetapi dia hendak menuruti jalan yang lurus, dia hendak mengambil saya jadi isterinya.”

„Mana bisa jadi, gadis. Menyebut sajumpun tidak pantas, kononlah melangsungkan.”

„Bagaimana tidak akan bisa jadi, bukankah Zainuddin manusia? Bukankah dia keturunan Minangkabau juga?”

„Hai upik, baru kemarin kamu memakan garam dunia, kau belum tahu belit-belitnya. Bukanlah kau sembarang orang, bukan tampan Zainuddin itu jodohmu. Orang yang begitu tak dapat untuk menggantungkan hidupmu, pemenuh, pehiba hati, dan kadang-kadang panjang angan-angan. Di zaman sekarang haruslah suami penumpang hidup itu seorang yang tentu pencaharian, tentu asal usul. Jika perkawinan dengan orang yang demikian langsung, dan engkau beroleh anak, kemanakah anak itu akan berbako? Tidakkah engkau tahu bahwa Gunung Merapi masih tegak dengan teguhnya?”

Adat masih berdiri dengan kuat, tak boleh lapuk oleh hujan, tak boleh lekang oleh panas?”

„Oh engku, mengapa engku sampai hati membunuh Zainuddin dan membunuh kemenakan engku sendiri?” (Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, 1984:61).

Kutipan di atas merupakan dialog antara tokoh Hayati dengan mamaknya. Dialog itu mendeskripsikan orang Minangkabau harus memiliki suku. Zainuddin tidak mempunyai suku. Jika dia menikah dengan Hayati, anak Hayati tidak memiliki *bako*. Kaum kerabat ayah bagi seorang anak Minangkabau disebut dengan *bako* (Koentjaraningrat, 1979). Jadi, mamak Hayati sangat menentang hubungan mereka karena ini tidak sesuai dengan adat. Selain itu, Zainuddin yang pemenuh, pehiba hati, dan terkadang angan-angannya yang panjang sebagai penambah untuk memperkuat alasan *Engku Datuk* tidak merestui hubungan mereka.

Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka juga mendeskripsikan proses pernikahan menurut adat Minangkabau. Proses pernikahan itu salah satunya tentang uang jempunan yang dilakukan oleh pihak perempuan kepada pihak laki-laki. Bagian ini terdapat dalam novel tersebut pada halaman 112. Berikut ini kutipan yang menyatakan hal tersebut.

Yang membayar wang jempunan ialah pihak yang perempuan, menurut derajat kemuliaan bangsa si laki-laki pula.
(Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, 1984:112)

Kutipan itu membuktikan bahwa ketika laki-laki Minangkabau menikah, pengantin laki-laki diberi uang jempunan oleh pihak pengantin perempuan. Pemberian uang jempunan ini dilakukan berdasarkan kemuliaan bangsa laki-laki tersebut. Walaupun demikian, tidak semua daerah di Minangkabau yang melakukan hal itu. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan (Koentjaraningrat, 1979:249).

”Di beberapa daerah, keluarga pengantin perempuan memberi kepada keluarga pengantin laki-laki sejumlah uang atau barang sebagai alat, untuk menjemputnya supaya suka mengawini perempuan tadi. Ini biasanya disebut dengan uang jempunan, tetapi yang penting dalam perkawinan dalam masyarakat Minangkabau ialah pertukaran benda lambang antara dua keluarga yang bersangkutan, berupa cincin atau keris.”

Daerah yang memberikan uang jempunan ini terutama untuk wilayah kota Padang dan Kabupaten Padang Pariaman. Novel ini latarnya di Batipuh. Dengan demikian, Batipuh juga melakukan adat uang jempunan dalam adat pernikahannya. Namun, untuk saat ini penulis tidak mendengar lagi bahwa adat pernikahan dalam lingkungan Batipuh masih melaksanakan uang jempunan tersebut dalam adat pernikahan. Keputusan nominal uang jempunan ditetapkan *niniak mamak* keluarga pengantin laki-laki.

Wujud kebudayaan berupa norma dan peraturan berikutnya yang ditemukan dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka adalah sebagai berikut.

”Tak usah engkau berbicara. Rupanya engkau tidak mengerti kedudukan adat istiadat yang diperturun peniak sejak dari ninik yang

berdua, Dt.Perpatih nan Sebatang dan Dt. Ketemanggungan yang dibubutkan layu, yang dikisarkan mati. Meskipun ayahnya orang Batipuh, ibunya bukan orang Minangkabau, mamaknya tidak tentu entah di mana, sukunya tidak ada: tidak ada Perpatihnya, tidak ada Ketemanggungannya. Kalau dia kita terima menjadi suami anak kemanakan kita, ke mana kemanakan kita hendak menjelang iparnya, ke mana cucu kita berbako, rumit sekali soal ini” (Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, 1984:112-113)

Kutipan di atas mempertegas kutipan sebelumnya yang menyatakan bahwa Zainuddin tidak memiliki suku. Suku sangat penting dalam adat Minangkabau karena dasar penentuan kekerabatan keluarga. Kutipan ini semakin memperjelas bahwa sistem matrilineal dan persukuan dalam adat Minangkabau tidak bisa dipandang sebelah mata keberadaannya. Seseorang akan menemui berbagai masalah dalam kehidupannya jika tidak bersuku tinggal di wilayah Minangkabau.

Wujud Kebudayaan sebagai Suatu Kompleks Aktivitas serta Tindakan Berpola dari Manusia

Wujud kebudayaan yang berupa kompleks aktivitas serta tindakan berpola manusia yang terdapat dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka adalah sebagai berikut.

Bertambah dekat kampung Batipuh, bertambah jauh dia dari kegembiraannya, sebab kemanisan mulut bakonya kepadanya hanyalah lantaran belanja bulanan yang diberikannya dengan tetap, kiriman Mak Base dari Mengkasar. Bila hari telah malam, dia pergi tidur ke surau, bersama-sama dengan lain-lain anak muda, karena demikian menurut adat. Semalam itu, Zainuddin dikerumuni oleh mimpi-mimpi yang indah (Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, 1984:32).

Kutipan ini menyatakan aktivitas laki-laki menurut adat Minangkabau. Aktivitas tersebut adalah tidur di surau. Hal ini dilakukan Zainuddin yang dideskripsikan dalam novel tersebut. Laki-laki Minangkabau tidak boleh tidur di rumah *gadang* karena tidak memiliki kamar. Kamar hanya dimiliki oleh kaum perempuan. Ketika malam hari laki-laki Minangkabau datang ke surau untuk menginap dan setelah pagi hari kembali ke rumah masing-masing.

Surau tidak hanya tempat tidur bagi laki-laki Minangkabau. Surau juga berfungsi untuk pendidikan terutama pendidikan ilmu agama. Mengingat semua orang Minangkabau beragama Islam, surau dijadikan tempat pendidikan menuntut ilmu-ilmu agama Islam. Moenada (2011:53) menyatakan ”menurut eksistensinya surau sebagai semacam pesantren di Minangkabau.” Tidak hanya ilmu agama yang dipelajari di surau, tetapi juga ilmu-ilmu lainnya. ”Surau adalah sebuah ruang pendidikan yang kompleks bagi individu Minang. Di sana dia belajar agama dengan *urang siak*, di sana dia belajar adat dengan *mamak*, di sana dia belajar berdemokrasi sesama teman sebaya” (Hadi, 2007). Namun, untuk saat ini fungsi surau hanya sebagai tempat pendidikan saja. Surau tidak digunakan lagi untuk tidur oleh laki-laki Minangkabau. Zaman sekarang laki-laki Minangkabau tidur di rumah orang tuanya masing-masing.

Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka juga menceritakan tindakan pergaulan anak laki-laki dan perempuan Minangkabau. Tindakan tersebut diceritakan melalui tokoh Zainuddin dan Hayati. Berikut ini kutipan novel yang menceritakan hal tersebut.

Ditunggunya hari sampai sore, di waktu orang-orang di sawah telah berangsur pulang dan anak gembala telah menghalau ternaknya ke kandang. Maka Zainuddinlah yang telah berdiri lebih dahulu menunggu Hayati di dangau tersebut. Tidak berapa saat kemudian, Hayati datang pula diiringkan oleh adiknya (Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck, 1984:52).

Kutipan itu mendeskripsikan pertemuan Zainuddin dengan Hayati. Mereka bertemu di sebuah dangau. Pertemuan mereka tidak hanya berdua, tetapi juga ditemani adik Hayati. Hal ini menandakan bahwa menurut adat Minangkabau jika seorang laki-laki ingin bertemu dengan seorang perempuan harus ada orang ketiga di antara mereka yang menemani. Orang ketiga itu bisa dari pihak keluarga perempuan maupun laki-laki. Hal itu dilakukan supaya tidak menimbulkan fitnah. Sangat tabu jika seorang laki-laki dan seorang perempuan bertemu atau melakukan suatu perjalanan berdua dalam adat Minangkabau. Tindakan yang dilakukan kedua tokoh tersebut sudah tepat dan sudah sesuai dengan aturan adat. Aturan adat ini relevan dengan ajaran agama Islam bahwa tidak boleh seorang laki-laki dan seorang perempuan yang bukan muhrimnya berdua-duaan di suatu tempat yang sunyi.

Bagian terakhir yang ditemukan wujud kebudayaan berupa sikap dalam novel *Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka adalah sebagai berikut.

Pada waktu yang telah ditentukan, setelah genap mupakat Aziz dengan keluarganya, disuruhlah seorang suruhan yang bijak menyampaikan permintaan kepada kaum kerabat Hayati, membawa sirih nan secabik, pinang dan segetap". Sampai di Batipuh diterima dengan pribahasa yang halus-halus oleh kaum Hayati, maklumlah mengadu malu dengan budi. (Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck, 1984:103).

Dibentangkan orang lapik putih ditengah rumah nan gedang, di sana telah menyambut perempuan-perempuan dan di dalamnya duduk bersama-sama Mak-tengah Limah. Menurut adat pula, segala permintaan itu belum akan dijawab pada hari yang sehari itu. Kalau rasa akan terkabul, diberi tangguh orang yang datang agak seminggu. Tetapi kalau rasa tak akan terkabul, dalam 3 hari saja hal itu telah dapat diputuskan.

Ketika meminta janji itu, sikerabat beralasan bahwa mamak-mamaknya belum cukup hadir, padahal memang disengaja tidak hadir. Dikatakan bakonya perlu tahu, saph belahan empat jurai dikampung anu, hindu suku di dusun anu, perlu tahu lebih dahulu. Maksudnya ialah untuk memperlihatkan ketinggian adat istiadat yang dipakai, meninggikan derajat pusaka yang dijawab turun temurun (Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck, 1984:104).

Berdasarkan kutipan itu, aktivitas yang dideskripsikan adalah acara meminang Hayati yang dilakukan keluarga Aziz. Acara meminang ini dapat dilihat dengan indra penglihatan dan dapat didokumentasikan. Aktivitas yang dilakukan itu sesuai dengan adat yang telah ditentukan. Jadi, aktivitas dan tindakan itu mengacu kepada wujud kebudayaan yang pertama, yaitu norma dan peraturan.

Wujud Kebudayaan Berupa Benda-benda Hasil Karya Manusia

Wujud kebudayaan berupa benda-benda hasil karya manusia sifatnya paling konkret. Wujud kebudayaan ini berupa fisik, dapat dilihat dan didokumentasikan. Wujud kebudayaan ini yang ditemukan dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka adalah sebagai berikut.

Tidak berapa jauh dari rumah bakonya itu, ada pula sebuah rumah adat yang indah dan kokoh, menurut bentuk adat istiadat Minangkabau, bergonjang empat beratap ijuk, dan bertahtahkan timah. Di ujung kedua pihak ada anjung-peranginan, serambi muka bergonjang pula, lumbung 4 buah berleret di halaman. Halamannya luas, tempat menjemurkan padi yang akan ditumbuk. Pada buatan rumah, pada simbol pedang bersentak yang terletak di bawah gonjang kiri kanan, menandakan bahwa orang di rumah itu amat keras memegang adat lembaga, agaknya turunan Regeng atau tuan Gedang di Batipuh, yang terkembang di Batipuh Atas dan Batipuh Bawah (*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, 1984:28).

Kutipan di atas menyatakan kebudayaan orang Minangkabau berupa benda-benda berupa deskripsi rumah *gadang*. Bagian yang dideskripsikannya yaitu arsitektur rumah *gadang* tersebut. Rumah *gadang* yang dideskripsikan itu ialah rumah yang dihuni keluarga Hayati. Hayati menghuni rumah *gadang* dan dikelilingi oleh sistem adat yang kokoh.

Pakaian adat Minangkabau juga termasuk kepada wujud kebudayaan yang berupa benda-benda hasil karya manusia. Pakaian adat digunakan untuk kegiatan-kegiatan tertentu oleh orang Minangkabau. Banyak jenis pakaian adat yang dimiliki orang Minangkabau, mulai dari yang sederhana hingga yang megah. Pengarang juga mendeskripsikan pakaian yang digunakan orang Minangkabau dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka. Berikut ini kutipan tentang pakaian orang Minangkabau yang dideskripsikan pengarang dalam novel tersebut.

Sekali dalam setahun, di Padang Panjang diadakan pacuan kuda dan pasar malam, bernama keramaian adat negeri. Adat ini dilakukan di tiap-tiap kota yang terbesar di Sumatera Barat, sebagai Batu Sangkar, Payakumbuh, Bukittinggi, dan Padang. Maka keluarlah bermacam-macam pakaian adat lama, berdestar hitam, bersisit keris, menyandang kain sumbiri, sejak dari yang muda, sampai kepada penghulu-penghulu. Kaum perempuan dari kampung-kampung memakai tikuluk pucuk (*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, 1984:75).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat bahwa dalam acara-acara tertentu orang Minangkabau menggunakan pakaian yang merupakan identitasnya. Hal ini biasanya tidak pada semua kalangan. Pakaian-pakaian demikian, identik dengan golongan *niniak mamak* atau pemuka-pemuka adat yang menggunakan pakaian tersebut.

Kaum perempuan dalam adat Minangkabau identik dengan menggunakan baju kurung dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tergambar dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka. Berikut ini kutipan yang menyatakan hal tersebut.

Meskipun senantiasa Khadija menunjukkan mukanya manis, kepada Hayati, namun sehari dua hari itu, Hayati masih kaku apalagi kalau

bukan dengan saudara yang kandung, amat berat rasanya berdekatan duduk dengan laki-laki lain, dan saudara laki-laki itu pun banyak pula mempunyai teman sahabat, yang leluasa dalam rumah itu, semuanya menyebabkan Hayati lama sekali baru dapat menyesuaikan diri dalam rumah tersebut. Dilihatnya pakaiannya, dilihatnya pakaiannya Khadija, dilihatnya pakaian-pakaian gadis lain yang berkelieran dalam rumah itu menandangi Khadija terasa benar olehnya rendahnya. Dia hanya memakai baju berkurung panjang, selendang yang tiada pernah tanggal dari kepala, sedang kawan-kawannya yang lain, di antaranya Khadija, setengahnya memakai rok, setengahnya berbaju kebaya Bandung yang dijahit menurut model yang paling baru (Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, 1984:80).

Kutipan di atas mendeskripsikan bahwa Hayati yang dikelilingi adat Minangkabau dalam rumah *gadang* yang ditempatinya masih setia dengan pakaian ciri khas perempuan Minangkabau. Hayati menggunakan baju kurung panjang dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu berbeda dengan sahabatnya Khadija yang tinggal di kota Padangpanjang. Khadija tidak tinggal di rumah *gadang* dan mulai terpengaruh oleh budaya luar Minangkabau.

Strategi Pemasaran Budaya Minangkabau dalam Konteks Masyarakat Ekonomi ASEAN

Keunikan budaya Minangkabau dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka dapat memasuki pasar mancanegara dalam era MEA. Keunikan budaya yang dapat dipasarkan berupa wujud kebudayaan Minangkabau berupa hasil karya manusia. Ini merupakan bentuk budaya yang berupa benda.

Salah satu bentuk budaya berupa benda yang terdapat dalam novel ini adalah rumah adat Minangkabau. Rumah adat itu disebut dengan rumah *gadang*. Rumah *gadang* dalam novel ini diceritakan untuk tempat tinggal Hayati. Begitu juga dengan rumah Mande Jamilah, tempat Zainuddin tinggal selama di Batipuh. Oleh sebab itu, di *nagari* Batipuh rumah penduduknya masih kental dengan adat-istiadat Minangkabau.

Kentalnya adat Minangkabau yang diungkapkan dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka memiliki daya tarik bagi bangsa ini. Walaupun novel itu muncul pada periode sastra pujangga baru, tetapi eksistensinya masih diterima masyarakat Indonesia. Salah satu buktinya cerita novel ini diangkat ke layar lebar dengan judul yang sama dengan novelnya dan disutradarai Sunil Soraya. Film tersebut dirilis tanggal 19 Desember 2013. Hasil ekranisasi novel itu disambut masyarakat Indonesia dengan baik. Buktinya film ini menjadi film terlaris pada tahun 2013 dengan jumlah penonton 1.724.110 (Henryhens, 2016). Semua itu dapat disebabkan faktor budaya yang terdapat dalam novel ini yang memiliki daya tarik karena keunikannya untuk tetap dibahas sebagai salah satu wujud kekayaan budaya Indonesia.

Strategi pemasaran budaya Minangkabau pada novel ini dalam konteks MEA dapat dilakukan dengan mengadaptasinya kedalam bahasa Inggris atau berbagai bahasa yang ada di ASEAN. Novel hasil adaptasi itu diekspor ke negara-negara tersebut. Aktivitas ekonomi ini dapat meningkatkan produksi Indonesia. Ini relevan dengan empat karakteristik utama ASEAN. Ramadhani dan Yaenal Arifin (2013:137) mengungkapkan empat karakteristik tersebut, yaitu: pasar tunggal dan berbasis produksi, kawasan ekonomi yang berdaya saing tinggi, kawasan pembangunan ekonomi yang setara, serta kawan yang terintegrasi dengan ekonomi global.

Adaptasi novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka kedalam bahasa Inggris dan berbagai bahasa di ASEAN termasuk karakteristik berbasis produksi dan berdaya saing tinggi. Karakteristik berbasis produksi dalam hal ini adalah memproduksi karya sastra Indonesia untuk diperjualbelikan lintas negara. Jika semakin banyak permintaan atau novel tersebut banyak terjual di luar negeri, hal itu dapat meningkatkan sektor perekonomian Indonesia dalam bidang percetakan buku. Novel ini memiliki peluang yang besar untuk banyak diminati pembaca di luar negeri karena selain unsur budayanya yang kental dan unik juga mengandung kisah cinta yang romantis.

Karakteristik berdaya saing tinggi dalam aktivitas ekonomi ini berupa pemasaran budaya Minangkabau melalui adaptasi novel tersebut. Pembaca novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka yang berada di luar negeri dapat mengetahui wujud kebudayaan Minangkabau yang menjadi salah satu budaya Indonesia. Hal ini bisa memancing penduduk negara lain untuk berwisata ke Indonesia khususnya Sumatera Barat sebagai latar tempat novel tersebut. Ketika wisatawan mancanegara datang ke Sumatera Barat, wisatawan dapat berkunjung ke rumah adat Minangkabau (rumah *gadang*) yang terdapat di kota Padang, Bukittinggi, dan Batu Sangkar. Rumah *gadang* yang terdapat di Padang berupa Museum Adityawarman. Bukittinggi juga memiliki rumah *gadang* yang terletak di kebun binatang dan lokasi ini tidak jauh dari Jam *Gadang*. Rumah *gadang* yang terdapat di Batu Sangkar lebih dikenal dengan sebutan *Istano Pagaruyuang Batu Sangka*.

Kunjungan wisatawan mancanegara ke rumah *gadang* yang terdapat pada tiga kota di Sumatera Barat merupakan wisata budaya yang berupa benda-benda hasil karya manusia. Rumah *gadang* tersebut merupakan gambaran bentuk rumah masyarakat Minangkabau yang terdapat dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka. Rumah *gadang* yang terdapat di tiga kota itu menyimpan berbagai wujud kebudayaan Minangkabau yang berupa benda hasil karya masyarakat Minangkabau. Dengan demikian, pengetahuan wisatawan tentang budaya Minangkabau semakin bertambah dengan melakukan wisata budaya tersebut.

Berwisata ke Sumatera Barat tidak hanya wisata budaya berupa rumah *gadang* yang dapat dilakukan wisatawan mancanegara. Para wisatawan juga dapat menikmati objek wisata lainnya seperti Jam *Gadang*, Lubang Jepang, Kebun Binatang, dan masih banyak lagi objek wisata di Bukittinggi yang dapat dikunjungi. Sumatera Barat juga memiliki objek wisata alam yang terdapat di Bukittinggi, Payakumbuh, Padang, Padang Pariaman, dan Painan. Wisata alam tersebut dapat berupa Danau Singkarang, Maninjau dan pantai yang berada di Padang, Padang Pariaman, serta Painan. Semua itu menandakan kekayaan objek wisata Sumatera Barat yang dapat ditawarkan kepada wisatawan mancanegara. Wujud kebudayaan Minangkabau berupa benda hasil karya manusia seperti rumah *gadang* yang terdapat dalam novel ini sebagai pintu gerbang untuk membuat wisatawan mancanegara memiliki rasa ingin tahu atau tertarik tentang budaya Minangkabau. Hal ini disebabkan keunikan budaya Minangkabau yang terdapat dalam novel tersebut. Taolin dan Saptono Nugroho (2016:97) menyatakan bahwa suatu hal menjadi daya tarik wisatawan jika mempunyai ciri khas atau potensi yang membedakannya dengan daya tarik objek wisata lainnya.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat dilihat bahwa kegiatan adaptasi novel ini kedalam berbagai bahasa asing memiliki daya saing tinggi karena memperkenalkan ciri khas budaya yang ada di Indonesia. Kegiatan ini juga beriringan dengan tujuan pengembangan wisata yang ada di Indonesia. Jika kunjungan wisata di Indonesia meningkat, hal ini juga dapat meningkatkan sektor perekonomian Indonesia

khususnya Sumatera Barat. Oleh sebab itu, pemasaran budaya Minangkabau yang terdapat dalam karya sastra seperti novel memiliki peranan penting pada era MEA.

Strategi pemasaran budaya Minangkabau dalam novel ini dengan cara adaptasi kedalam bahasa Inggris atau berbagai bahasa di ASEAN termasuk ke dalam strategi S-O. Herlambang, dkk. (2011:151) menyatakan bahwa strategi ini untuk meningkatkan produktivitas jaringan pemasaran. Konteks produktivitas yang dimaksud dalam makalah ini ialah memproduksi karya sastra Indonesia seperti novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka. Novel ini diadaptasi kedalam bahasa Inggris atau berbagai bahasa di ASEAN merupakan wujud peningkatan produksi novel Indonesia. Negara-negara di ASEAN yang menjadi sasaran pemasarannya merupakan bentuk peningkatan jalur pemasarannya. Dengan demikian, novel ini tidak hanya dinikmati pembaca Indonesia, tetapi juga bisa pembaca masyarakat di ASEAN.

Penerbit yang menerbitkan novel ini kedalam berbagai bahasa asing di ASEAN dapat mengajak pemerintah untuk bekerja sama. Salah satu bentuk kerja sama yang dilakukan yaitu pemerintah memberikan subsidi kepada penerbit untuk mewujudkan aktivitas ekonomi ini. Hal ini dapat dikategorikan dalam strategi S-T. Herlambang, dkk. (2011:151) mengungkapkan bahwa strategi ini berupa peningkatan kerja sama dengan kemitraan. Kemitraan yang dimaksud dalam makalah ini ialah pemerintah. Pemerintah harus memperhatikan perkembangan industri swasta dan memberikan bantuan untuk memperlancar sistem produksi yang dilakukannya. Apalagi produktivitas yang dilakukan untuk membantu pemerintah dalam meningkatkan sektor perekonomian Indonesia terutama dalam konteks MEA. Berdasarkan Instruksi Presiden nomor 6 tahun 2014 tentang Peningkatan Daya Saing Nasional dalam Rangka Menghadapi Masyarakat Ekonomi *Association of Southeast Asian Nations* untuk menginstruksikan pelaksanaan peningkatan daya saing nasional dan persiapan pelaksanaan Masyarakat Ekonomi ASEAN sebagaimana yang dimaksud dalam Diktum pertama. Instruksi tersebut berpedoman kepada salah satu strategi, yaitu pengembangan perdagangan, yang terfokus pada peningkatan ekspor dan kerja sama internasional. Produksi yang dilakukan ini sesuai dengan Instruksi Presiden tersebut, yaitu meningkatkan ekspor produk Indonesia berupa mengeksport novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka yang telah diadaptasikan kedalam bahasa asing.

Simpulan

Wujud kebudayaan Minangkabau yang ditemukan dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka ada tiga. Ketiga wujud kebudayaan tersebut, yaitu: (1) wujud kebudayaan berupa norma dan peraturan, (2) wujud kebudayaan berupa aktivitas dan tindakan manusia, dan (3) wujud kebudayaan berupa benda-benda hasil karya manusia. Wujud kebudayaan berupa norma dan peraturan yang ditemukan adalah sistem adat-istiadat yang sangat ketat tergambar sangat jelas dalam novel ini. Aktivitas dan tindakan masyarakat Minangkabau ini sesuai dengan ketentuan adat yang ada seperti laki-laki tidur di surau. Wujud kebudayaan Minangkabau berupa benda-benda hasil karya manusia yang ditemukan dalam novel ini yaitu rumah *gadang* yang dideskripsikan beserta pakaian adat orang Minangkabau dalam acara tertentu dan dalam kehidupan sehari-hari.

Keunikan budaya Minangkabau dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka dapat dipasarkan ke mancanegara khususnya ASEAN. Strategi pemasaran budaya ini dapat dilakukan dengan cara mengadaptasikan novel tersebut ke dalam bahasa asing dan mengeksportnya ke berbagai negara. Kegiatan ini dapat meningkatkan produksi Indonesia di bidang penerbitan buku. Dampak kegiatan tersebut dapat memancing wisatawan mancanegara untuk berwisata ke Indonesia

khususnya Sumatera Barat sebagai latar tempat dalam novel itu. Jika wisatawan mancanegara semakin meningkat, sektor perekonomian Indonesia juga akan meningkat.

Referensi

- Ariani, Iva. (2015). Nilai Filosofis Budaya Matrilineal di Minangkabau (Relevansinya Bagi Pengembangan Hak-hak Perempuan di Indonesia). *Jurnal Filsafat*, Vol. 25 (1).
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Hadi, Wisran. (2007). Sejarah Perkembangan Surau di Minangkabau. *Makalah diseminarkan di Hotel Pangeran Padang 17 Juli 2007. Biro Peberdayaan Sospora Sekretaris Daerah Sumatera Barat*.
- Hamka. (1984). *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Henryhens. (2016). Terlaris 2014, Comic 8 di Bawah Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. *m.bintang.com* (online) diakses 14 Januari 2017.
- Herlambang, E. Srivishnu, dkk. (2011). Kajian Prilaku Konsumen Terhadap Strategi Pemasaran Teh Herbal di Kota Bogor. *Jurnal Manajemen IKM*, Vol. 6, (2).
- Instruksi Presiden Nomor 6 Tahun 2014 tentang Peningkatan Daya Saing Nasional dalam Rangka Menghadapi Masyarakat Ekonomi Association of Southeast Asian Nations*.
- Istiqomah, Siti. (2015). Fenomena Batu Akik pada Masa Orde Baru di Masyarakat Gunung Kidul dalam Novel *Maya Karya Ayu Utami* Kajian Antropologi Sastra. *Jurnal Sastra Indonesia*, Vol. 4 (1).
- Koentjaraningrat (Ed). (1979). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moenada, Meimunah S. (2011). Surau dan Modernisasi Pendidikan di Masa Hindia Belanda. *Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 8 (1).
- Moleong, Lexy J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramadhani, Fadhilah dan Yaenal Arifin. (2013). Optimalisasi Pemanfaatan Teknologi Informasi Komunikasi Berbasis *E-Commerce* Sebagai Media Pemasaran Usaha Kecil Menengah Guna Meningkatkan Daya Saing dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015. *Economics Development Analysis Journal*, Vol 2 (2).
- Ratna, Nyoman Kutha. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Taolin, Arichtia Praevianti dan Saptono Nugroho. (2016). Potensi *Heritage* yang Dimiliki oleh Desa Wisata Tamkesi Kabupaten Timor Tengah Utara sebagai Daya Tarik Wisata. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, Vol. 4 (2).
- Tjiptono, Fandy. (1997). *Strategi Pemasaran Edisi II*. Yogyakarta: Andi.

Yusuf, A. Muri. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.